



## KAJIAN TEOLOGIS FALSAFAH: HAMORAON, HAGABEON, HASANGAPON DI MASYARAKAT BATAK TOBA

Immanuel Umbu Zawila Deke dan Aristo

*Institut Injil Indonesia dan Sekolah Tinggi Teologi Bethel Banjar Baru*

[imandeke8@gmail.com](mailto:imandeke8@gmail.com) [arkaaristo46@gmail.com](mailto:arkaaristo46@gmail.com)

### Abstrak

Tulisan ini membahas tentang kajian teologis falsafah hamoraon, hagabeon, dan hasangapon di masyarakat Batak Toba. Masyarakat Batak Toba memaknai falsafah hamoraon, hagabeon, dan hasangapon sebagai upaya dalam memperoleh kekayaan, keturunan, maupun kehormatan. Dalam pandangan ini bahwa seseorang individu masyarakat Batak Toba harus mencapai tujuan hidup dengan memiliki kekayaan, keturunan, sehingga dapat dipandang sebagai pribadi yang dihormati. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi mengenai makna falsafah hamoraon, hagabeon, dan hasangapon dimasyarakat Batak Toba, serta mengetahui pandangan teologis terhadap falsafah hamoraon, hagabeon, dan hasangapon pada masyarakat Batak Toba. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pendekatan literatur kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa falsafah hamoraon, hagabeon, dan hasangapon dimasyarakat Batak Toba adalah sebagai bentuk upaya memperoleh kekayaan, keturunan, dan kehormatan. Karena sebagai upaya memperoleh ketiga unsur tersebut, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak sedikit individu-individu dikomunitas masyarakat Batak Toba dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai ketiga unsur tersebut. Dari hasil kajian teologis

menunjukkan bahwa sebuah kesuksesan atau kebahagiaan seseorang bukan pada unsur kekayaan saja, keturunan, dan bahkan kehormatan, tetapi kebahagiaan sesungguhnya bagaimana seseorang hidup didalam Tuhan, dan menjadikan Tuhan sebagai sumber utama dalam sebuah kebahagiaan.

**Kata Kunci:** Hamoraon; Hagabeon; Hasangapon; Masyarakat; Batak Toba

### ***Abstract***

This paper discusses the theological study of the philosophies of hamoraon, hagabeon, and hasangapon in the Toba Batak community. The Toba Batak community interprets the philosophies of hamoraon, hagabeon, and hasangapon as efforts to obtain wealth, descendants, and honor. In this view, an individual in the Toba Batak community must achieve life goals by having wealth and descendants, so that they can be viewed as respected individuals. The purpose of this study is to explore the meaning of the philosophies of hamoraon, hagabeon, and hasangapon in the Toba Batak community and to determine the theological perspectives on the philosophies of hamoraon, hagabeon, and hasangapon in the Toba Batak community. This study uses a qualitative method with a library research approach. The results indicate that the philosophies of hamoraon, hagabeon, and hasangapon in the Toba Batak community are efforts to obtain wealth, descendants, and honor. In an effort to attain these three elements, research shows that many individuals in the Toba Batak community will resort to any means necessary to achieve them. Theological studies demonstrate that success or happiness is not solely based on wealth, lineage, or even honor; rather, true happiness is determined by how a person lives within God, making Him the primary source of happiness. The pattern and order of life itself are rooted in values of truth that align with God's will.

**Keywords:** *Hamoraon; Hagabeon; Hasangapon; Public; Toba Batak*

## **PENDAHULUAN**

Budaya bagian aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Budaya tidak lepas dari kehidupan manusia, demikian manusia tidak dapat dipisahkan dengan budaya.

Sirait mengatakan: jika budaya itu ditolak maka manusia juga ditolak, manusia dan budaya melekat menjadi satu. Manusia tanpa budaya itu bukan manusia, budaya

adalah produk manusia dan sangat bergantung kepada nilai dan perilaku manusia itu sendiri.<sup>1</sup>

Pernyataan diatas menegaskan bahwa budaya tidak dapat dilupakan atau menghilangnya budaya dalam diri seseorang. Identitas manusia itu sendiri adalah mengenai budaya yang melekat dalam dirinya.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki ragam suku dan budaya yang berbeda-beda, sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan budaya, suku, dan bahasa yang terbesar di dunia.<sup>2</sup> Dengan banyaknya ragam suku, dan bahasa, disetiap kebudayaan di Indonesia pasti memiliki sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi. Senada dengan koendjaninggrat bahwa kebudayaan memiliki sistem atau tatanan nilai, pandangan hidup, atau ideologi yang tertanam dalam kebudayaan tersebut.<sup>3</sup> Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai yang berkaitan dan bahkan merupakan suatu sistem. Sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal, sistem itu menjadi pendorong yang kuat untuk mengarahkan kehidupan manusia. Sistem nilai budaya juga dianggap sebagai pandangan hidup. Pandangan hidup merupakan suatu pedoman yang dianut oleh golongan-golongan atau bahkan individu-individu tertentu dalam suatu kebudayaan. Dalam pandangan hidup juga mengandung ideologi sebagaimana ideologi mengandung pedoman hidup dalam suatu kebudayaan.<sup>4</sup>

Dalam hal ini khususnya kebudayaan di Batak Toba memiliki sistem nilai, pandangan hidup, dan ideologi, yang dipakai sebagai sistem dalam cara berpikir, bertindak, dan memahami kehidupan, yaitu yang disebut dengan falsafah Hamoraon, Hagabeon, Hasangoon.

---

<sup>1</sup> B Sirait and others, *Teropong Kehidupan*, Mata Hati (Yapama, 2015)  
<<https://books.google.co.id/books?id=DA3sBQAAQBAJ>>.

<sup>2</sup> M Rully, *Makalah Tentang Ilmu Kebudayaan Bangsa Indonesia* (Alvi Media)  
<<https://books.google.co.id/books?id=P9gGEAAQBAJ>>.

<sup>3</sup> Koentjaraninggrat, *Pengantar Antropologi Jilid 1* (PT Rineka Cipta: 2011).Hal, 75

<sup>4</sup> Koentjaraninggrat, *Pengantar Antropologi Jilid 1*.

Dalam pandangan orang Batak Toba, sistem nilai budaya yang menjadi tujuan dan sebagai pandangan hidup harus terus diwariskan kepada generasi-kegenerasi terutama sistem nilai atau pandangan hidup tentang *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan), dan *hasangapon* (kehormatan).<sup>5</sup> Hal ini tentu menarik perhatian penulis untuk mengkaji bagian ini bagaimana sistem nilai budaya ini masih terus ditanamkan dalam diri kalangan orang Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari bahkan sistem nilai budaya ini bukan saja tertanam kepada mereka yang tinggal dan menetap di Batak Toba tetapi pandangan hidup tersebut juga melekat dalam diri mereka yang juga berada dalam perantauan. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji pandangan atau sistem nilai budaya tersebut dari sudut pandang Alkitabiah, dengan tujuan apakah sistem nilai budaya tersebut tidak bertentangan atau bertentangan dengan Alkitab.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pendekatan literatur kepustakaan (*library research*) yang terkait dengan falsafah *hamoraon*, *hagabeon*, *hasangapon*. Dari berbagai sumber buku, artikel jurnal, yang relevan sebagai bahan yang dapat menyajikan data dan disertai dengan dokumen pendukung yang menjadi referensi penting dalam penelitian ini. Setiap artikel yang dipakai diperiksa relevansinya dengan melihat fokus pembahasan. Sumber lainnya adalah Alkitab sebagai sumber utama dalam kajian secara teologis terhadap falsafah *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Falsafah Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon***

---

<sup>5</sup> Tience Debora Valentina and Wisjnu Martani, 'Apakah Hasangapon, Hagabeon, Dan Hamoraon Sebagai Faktor Protektif Atau Faktor Risiko Perilaku Bunuh Diri Remaja Batak Toba? Sebuah Kajian Teoritis Tentang Nilai Budaya Batak Toba', *Buletin Psikologi*, 26.1 (2018), pp. 1–11, doi:10.22146/buletinpsikologi.28489.

Dalam masyarakat Batak Toba ada 7 falsafah hidup yang diterus-menerus diwariskan dan dilestarikan yang merupakan bagian dari kebudayaan Batak Toba. Salah satu diantaranya adalah falsafah hamoraon, hagabeon, dan hasangapon.

Mengenai 3H dalam masyarakat Batak Toba sangat terintegrasi dalam kehidupan mereka. Tiga unsur tersebut sebagai falsafah hidup orang Batak Toba menjadi tujuan utama bagi setiap individu dalam sebuah kelompok dalam etnik Batak Toba, ini menjadi manifestasi budaya yang terus diwariskan dan menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Ketiga unsur itu menjadi hal terpenting dalam cara berpikir dan perilaku orang-orang Batak Toba.<sup>6</sup> Ketiga unsur tersebut sangat mewarnai kehidupan orang-orang Batak Toba, ketiga unsur tersebut menjadi cara pandang mereka tentang kehidupan. Dimana seseorang harus memiliki keberhasilan duniawi sehingga ia bisa dikatakan sebagai pribadi yang kuat, keberhasilan tersebut menjadikan dirinya sebagai manusia yang penting dan kuat, juga memiliki keturunan sebagai hal yang utama juga dalam etnik Batak Toba, dan kehormatan sebagai unsur ketiga yang sangat melekat dalam diri mereka.

Ketiga unsur tersebut menjadi indicator pencapaian dan keberhasilan seseorang. Apabila satu salah satu dari unsur tersebut tidak terpenuhi secara keseluruhan maka dalam konsep orang Batak Toba belum dikatakan berhasil.<sup>7</sup> Sebagai contohnya adalah jika seseorang berhasil dalam segi finansial, tetapi jika belum ada keturunan maka ditetapkan sebagai orang belum dikategorikan berhasil ataupun dihormati. Maka dalam kalangan etnik Batak Toba 3H tersebut harus terpenuhi baru dikatakan sebagai orang berhasil segi finansial, keturunan, dan memperoleh kehormatan.

### ***Hamoraon***

---

<sup>6</sup> Alexander Hamonangan Simamora, Wayan I Suastra, and Arnyana Ida Bagus Putu, 'Filosofi Budaya Batak Toba Dalam Dunia Pendidikan', 2023, pp. 190–99.

<sup>7</sup> Chandra S. Simamora, Kembarto Marbun, and Sixtus Sandro Simanjorang, 'Hamoraon , Hagabeon , Hasangapon Konsep Dan Pengaruhnya Bagi Pembentukan Karakter Masyarakat Batak Toba', *Perspektif*, 10.2 (2015), pp. 121–35.

Satu hal yang tidak dapat dipungkiri jika dibandingkan dengan suku lain bahwa komunitas etnik Batak Toba memiliki spirit yang kuat dalam hal bekerja. Ini menjadi alasan orang Batak Toba menolak untuk menjadi pembantu (*hatoboan*) dan lebih memilih untuk mempertahankan martabat sebagai raja dalam arti yang luas.<sup>8</sup> Dalam hal ini etnik Batak Toba berjuang dengan sekuat tenaga dalam hal bekerja untuk mencapai sebuah keberhasilan. Falsafah hidup ini terus menjadi bagian dalam kehidupan orang Batak Toba dan secara terus-menerus diwariskan. Tujuan dari falsafah ini tidak lain dan tidak bukan adalah menjadikan orang Batak Toba sebagai pribadi yang tangguh, gigih, tidak mudah menyerah, bekerja keras, tekun, dan memiliki antusias yang tinggi untuk mencapai keberhasilan atau memperoleh kekayaan.

Orang Batak sangat menjunjung tinggi namanya kekayaan (*hamoraon*), sehingga secara harafiah bahwa (*hamoraon*) memiliki harta atau kekayaan yang banyak dapat terwujud melalui usaha ataupun diwariskan oleh orang tua mereka.

Kekayaan dipandang sebagai kebajikan sementara kemiskinan dianggap sebagai nasib malang. Kaya (*Mamora*) memiliki banyak harta (*godang arta*). Pada zaman dulu bahwa harta orang Batak Toba terdiri sawah, ternak, rumah, dan emas.<sup>9</sup> Kultur Batak Toba pra-Kristen tidak terlalu mempersoalkan sumber atau asal-usul kekayaan. Kekayaan diperoleh karena kerja keras, warisan, judi, jarahan perang, tebusan, tebusan gadai, "*tangkong raja*" (pencurian yang luhur?) dan lain-lain. *Molo Malo iba na tinangko gabe na jumpang, molo oto ibana na jumpang gabe na tinangko*.<sup>10</sup> Betapa penting sebuah kekayaan dalam pemahaman Batak Toba yang dituangkan dalam konsep falsafah (*hamoraon*) sehingga konsep ini menjadi acuan dan bahkan menjadi tujuan utama kehidupan orang Batak Toba dalam memperoleh kekayaan. Hal tersebut masih dianut dalam kalangan orang Batak Toba modern bahkan juga secara *de jure*

---

<sup>8</sup> Simamora, Marbun, and Simanjorang, 'Hamoraon , Hagabeon , Hasangapon 峽 Konsep Dan Pengaruhnya Bagi Pembentukan Karakter Masyarakat Batak Toba'.

<sup>9</sup> J M Turnip, *Umpasa Dan Umpama: Lumbung Petuah Dan Falsafah Batak Toba* (PT Kanisius) <<https://books.google.co.id/books?id=XERkEAAAQBAJ>>.

<sup>10</sup> T M Sihombing, *Filsafat Batak Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat*, Ilmu Pengetahuan (Balai Pustaka, 1986) Hal 27 <<https://books.google.co.id/books?id=HAsYAAAAIAAJ>>.

konsep ini menjadi suatu sistem nilai budaya yang sah dan diterima dalam komunitas Batak Toba.

### *Hagabeon*

Dalam budaya Batak Toba untuk mencapai (*hagabeon*) setiap pribadi yang mau berkeluarga harus memiliki keturunan (anak) baik (anak laki-laki dan perempuan). Etnik Batak Toba bagi mereka harta yang paling berharga adalah keturunan. Keturunan dipandang sebagai pemberi hidup karena keturunan adalah kebahagiaan yang tak ternilai bagi orangtua, keluarga dan kerabat.<sup>11</sup> Keturunan yang banyak dianggap menjadi bagian yang mempengaruhi kesempurnaan hidup seseorang, jika keturunan banyak maka bertambah besar pulak kebahagiaannya. Kemandulan istri dianggap atau disikapi sebagai suatu yang merendahkan martabat dan kesempurnaan suami.<sup>12</sup> Pandangan tersebut masih dianut oleh orang Batak Toba yang tinggal di *Bona Pasogit* (kampung asal). Artinya bahwa bagi orang Batak Toba jika belum memiliki keturunan maka belum dikatakan sempurna sebuah keluarga, bagi mereka kesempurnaan keluarga adalah bagaimana dilengkapi dengan adanya keturunan.

### *Hasangapon*

*Hasangapon* merupakan muara cinta *hamoraon* dan *hagabeon*. Dimana gerak dan perilaku hidup masyarakat Batak Toba menarik sebuah benang merah kultur, dari *hamoraon* menuju *hagabeon* dan memuncak pada *hasangapon*. Prestasi *hasangapon* teraih jika *hamoraon*, dan *hagabeon* tercapai secara simultan.<sup>13</sup> Harga diri dalam *hasangapon* sangat melekat dalam diri masyarakat Batak Toba. Tindakan dalam mempertahankan harga diri merupakan kultur yang sangat menonjol dalam masyarakat Batak Toba.<sup>14</sup> Dalam diri masyarakat Batak Toba sangat kental dalam mengejar

---

<sup>11</sup> J C Vergouwen, *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba* (LKIS, 2004)  
<<https://books.google.co.id/books?id=ry9qDwAAQBAJ>>.

<sup>12</sup> Sihombing, *Filsafat Batak Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat*. Hal 65

<sup>13</sup> Turnip, *Umpasa Dan Umpama: Lumbung Petuah Dan Falsafah Batak Toba*. 85

<sup>14</sup> Turnip, *Umpasa Dan Umpama: Lumbung Petuah Dan Falsafah Batak Toba*. 86-87

prestise *hasangapon* itu terlihat dalam perebutan posisi jabatan dalam kalangan masyarakat, kumpulan marga, pekerjaan, bahkan bisa masuk dalam kegiatan-kegiatan rohani seperti halnya merebut jabatan dalam gerejawi agar terpandang/dihormati tetapi bukan merupakan dedikasi yang tulus dalam hal melayani Tuhan.<sup>15</sup> Hal tersebut terlihat dalam kegiatan pesta adat Batak Toba, perayaan gerejawi, sering terjadi ketimpangan status sosial diantara masyarakat Batak Toba, dimana yang mencapai *hamoraon* akan selalu menunjukkan pretise tersebut lewat pamer perhiasan, kekayaan, serta menonjolkan kegengsian dan harga diri (kesombongan) dari pada menunjukkan sikap kerendahan hati, kesederhaan, bahkan ketulusan.

### ***Tanggapan***

Ketiga unsur *falsafah* hidup masyarakat Batak Toba menjadi tujuan hidup, ketiga unsur tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam konsep pemikiran masyarakat Batak Toba. Bagi masyarakat Batak Toba belum bisa mencapai sebuah kesempurnaan jika ketiga unsur tersebut tidak tercapai dalam eksistensinya. Dalam konsep pemikiran masyarakat Batak Toba jika memiliki kekayaan yang banyak, tetapi belum dikaruniai keturunan maka belum mencapai sebuah kebahagiaan. Yang terjadi adalah masih ada masyarakat Batak Toba yang mempertahankan ideologi atau pandangan yang sempit terhadap falsafa hidup tersebut.

Dampak dari pemikiran yang sempit tersebut tidak sedikit anak-anak Batak Toba yang menjadi korban karena mengejar tiga unsur tersebut. Keluarga yang menikah tetapi tidak memiliki keturunan, yang terjadi adalah sang suami terpaksa harus menikah bahkan cerai lagi demi memperoleh keturunan terutama anak laki-laki sebagai penerus marga, karena dalam kebudayaan Batak Toba menganut nilai patriaki, dalam sebuah keluarga, laki-laki sebagai penguasa dan terpandang ketimbang perempuan, perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap dalam sebuah keluarga. Segala usaha baik dengan menggeserkan orang lain demi memperoleh penghormatan

---

<sup>15</sup> Simamora, Suastra, and Arnyana Ida Bagus Putu, 'Filosofi Budaya Batak Toba Dalam Dunia Pendidikan'.

dan kedudukan yang tinggi, terjadi korupsi demi memperoleh kekayaan supaya dianggap sebagai pribadi yang sukses, terjadi konflik dalam anggota keluarga demi harta warisan dari orang tua.

Konsep pemikiran yang sempit diatas adalah terjadi pada kebudayaan masyarakat Batak Toba sebelum adanya Kekristenan, kebudayaan masyarakat Batak Toba sebelum adanya Kekristenan sangat kental dalam sistem nilai budaya dan mengharuskan ketiga unsur tersebut, harus tercapai dalam sebuah komunitas masyarakat Batak Toba. Ketika munculnya Kekristenan di daerah Batak Toba yang diprakarsai oleh para misionaris Eropa maupun Asia dengan pendekatan *kontekstualisasi* para misionaris tersebut memberikan pandangan atau konsep-konsep yang benar terhadap kebudayaan yang salah. Kebangunan-kebangunan rohani yang dibuat oleh para misionaris banyak mempertobatkan kepala suku maupun masyarakat Batak Toba yang menganut sistem penyembahan kepada dewa-dewa, dan gereja mulai muncul sehingga sekarang di era postmodern. Masyarakat modern dengan adanya kekristenan banyak mengalami perubahan pandangan dengan melihat falsafah hidup *hamoraon*, *hagabeon*, maupun *hasangapon*, seperti *hamoraon* (*kekayaan*) dicapai dengan Pendidikan yang tinggi sehingga memperoleh kesuksesan, *hagabeon* (*keturunan*) bagi yang sudah berkeluarga menganggap keturunan hanyalah anugerah ilahi, bukan menjadi bagian paling utama tetapi dua insan yang dipersatukan oleh Tuhan bagaimana menjalin hubungan pernikahan dengan baik tanpa merusak pernikahan tersebut walaupun belum dikaruniai keturunan, dan *hasangapon* (*kehormatan*) dinilai bukan dari segi adat istiadat tetapi dinilai dari pencapaian prestasi akademik sehingga membentuk sebuah penghormatan.

Tidak dipungkiri bahwa konsep pemikiran yang sempit tentang *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* dalam kebudayaan sebelum adanya kekristenan di daerah Batak Toba, masih dianut oleh mereka yang hidup di era modern yang belum sepenuhnya hidup didalam Kristus dan percaya Kristus sepenuhnya, mereka berlabel Kristen tetapi Kristen yang ada dalam diri mereka hanya sebatas Kristen, tetapi hidupnya belum

sungguh-sungguh didalam Tuhan, sehingga menilai pandangan hidup tentang *hamoraon*, *hagabeon* dan *hasangapon* adalah sebuah budaya ideal atau *ideal culture*.

Pandangan hidup masyarakat Batak Toba yang dituangkan dalam konsep *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* membentuk sebuah karakter yang positif, tetapi dalam perspektif yang lain konsep tersebut membentuk karakter atau nilai negatif, dari nilai yang negatif tersebut, melalui penelitian ini mencoba memberikan pandangan yang benar dengan kajian secara teologis untuk menjawab secara Alkitabiah.

### ***Kajian Teologis Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon***

Melalui kajian teologis ini berusaha menjawab secara Alkitabiah, untuk memberikan pandangan yang benar terhadap konsep atau sistem nilai budaya Batak Toba tentang pandangan hidup *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* dari hal-hal yang keliru.

***Pertama***, kajian teologis konsep *hamoraon* (kekayaan). Budaya Batak Toba sebelum ada kekristenan menekankan sistem nilai terhadap *hamoraon* adalah sebuah keharusan, sebagai landasan yang mendorong mereka untuk memperoleh sebuah capaian kesuksesan secara materi (kekayaan) dari dorong itu ada yang bekerja dengan baik, jujur, gigih, tekunan, untuk mencapai tujuan tersebut, tetapi ada juga yang menghalalkan segala cara (jahat) demi memperoleh materi (kekayaan) untuk sebuah kebahagiaan, hal demikian terjadi dalam konteks adanya Kekristenan di Batak Toba, misalnya korupsi, mencuri, dan lain sebagainya. Oleh karena itu dalam kajian ini memberikan pandangan benar dari sisi Alkitab tentang kekayaan, bahwa kekayaan bukan menjadi ukuran yang absolut dalam kebahagiaan atau kesuksesan, tetapi ukuran kebahagiaan sendiri adalah dimana seseorang berada dalam kebenaran.

Kekayaan jika didapatkan dengan cara yang baik, tentu memberikan dampak positif yang baik pula terhadap sesama, Alkitab tidak melarang orang Kristen tidak menjadi kaya, tetapi menjadi salah adalah jika orang Kristen memperoleh kekayaan

tidak dengan cara yang benar. Perlu diingat bahwa dalam Akitab sendiri menghukum seseorang yang memperoleh kekayaan dengan cara yang salah, sebagai contohnya adalah kisah Ananias dan Safira yang bersekongkol untuk menjual sebidang tanah dan menahan hasil penjualan tersebut dan sebagiannya dibawa ke Para Rasul (Kis. 5:1-11). Tindakan Ananias dan Safira adalah tindakan dosa, dengan tidak adanya kejujuran, dan penipuan.<sup>16</sup> Berikutnya adalah tindakan Zhakeus si pemungut cukai yang memperoleh kekayaan, dengan merampas hak milik orang lain dan menjadikan miliknya sendiri, tindakan Zhakeus adalah tindakan sebagai bentuk ketamakan dalam hal memperoleh kekayaan.

*Kata-Nya lagi kepada mereka: "Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung dari pada kekayaannya itu ( Lukas 12:13).<sup>17</sup>* Kalimat terakhir dari ayat ini menjadi fokus utama bagi orang Kristen, bahwa kekayaan tidak menambah sehasta dalam hidup ini. bahwa hidup ini tidak bergantung seutuhnya kepada kekayaan, tetapi bagaimana hidup ini adalah bergantung kepada Allah sebagai sumber kehidupan kekal. Sehingga Alkitab mengatakan untuk waspada dalam bentuk ketamakan, ketamakan adalah keinginan yang untuk memiliki melebihi dari apa yang seharusnya. Karakter seperti ini adalah musuh Allah. Hidup manusia tidak bergantung maupun dipengaruhi kekayaan dimiliki. Namun kehidupan manusia (Orang Kristen) adalah bagaimana eksistensi dirinya bergantung kepada Allah.

**Kedua,** konsep hagabeon (keturunan). Terkait dengan Falsafah hidup Orang Batak Toba (hagabeon) dimana mereka jika tidak mendapatkan keturunan maka, belum melengkapi sebuah kebahagiaan keluarga (Suami dan Istri). Yang terjadi adalah timbul konflik saling menyalahkan satu dengan yang lain, dan samapiakan kepada sebuah perceraian sampai menikah kembali demi memperoleh keturunan baik itu laki-laki sebagai penerus marga dan perempuan sebagai *boru ni raja*. Kekeliruan ini,

---

<sup>16</sup> Henky Hezron Hetharia, 'Korupsi Dalam Perspektif Etika Kristen', *Tifa Teologi*, Volume 2, Nomor 2 (2019), pp. 5-24 <<https://osf.io/6zr4j/>>.

<sup>17</sup> 'Sabda' <<https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=lukas&chapter=12&verse=15>>.

peneliti mencoba mengkaji dari kajian teologis untuk memberikan pandangan yang benar sesuai kebenaran Alkitab.

Paulus menggambarkan relasi laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga adalah antara persekutuan jemaat dengan Kristus.<sup>18</sup> Dasar utama dalam sebuah keluarga adalah kasih yang mengikat antara suami dan istri seumur hidup. Kasih suami istri apabila tidak dibangun berdasarkan kasih Kristus dapat menjadi tawar dan tidak tahan uji dalam kesetiaannya. Kasih Kristus menjadi dasar bagi keluarga (Suami dan Istri). Sebagai orang Kristen harus memahami kasih yang Alkitab katakan sebagai dasar sebuah Keluarga dalam mempertahankan hubungan walaupun tidak memiliki keturunan. Sebab Tuhan sendiri berkata dalam FirmanNya bahwa laki-laki dan perempuan yang dipersatukan menjadi satu tubuh maka tidak dapat diceraikan oleh siapapun sekalipun tidak memiliki keturunan.

Paulus menekankan pentingnya kasih, merupakan unsur yang penting dalam kehidupan kekristenan.<sup>19</sup> Cinta kasih yang terjalin dalam hubungan suami istri menjadi tanda gambaran Allah kepada manusia. Allah memberkati manusia dan meminta manusia untuk hidup dalam kekuatan cinta, beranak cucu dan memenuhi bumi (Kej. 1:28).<sup>20</sup> Berkat Allah atas perkawinan adalah mengungkapkan bahwa keyakinan umat Tuhan Perjanjian Lama bahwa anak adalah karunia Allah, dan bahkan dalam rencana Allah, perkawinan dianggap sebagai tujuan berkelanjutan hidup dan keturunan manusia.<sup>21</sup>

Tetapi faktanya adalah tidak semua keluarga, Allah menganugerahi berkat keturunan karena ada beberapa faktor, baik itu gangguan biologis diantara laki-laki

---

<sup>18</sup> Walter Trobisch, *I Married You* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973). 156

<sup>19</sup> Warren W. Wiersbe, *Kaya Didalam Kristus* (Yayasan Kalam Hidup, 2001). 117

<sup>20</sup> A Moa and Y P Hewen, 'Cinta Kasih Suami-Istri Sebagai Fondasi Kehidupan Keluarga Kristiani: Suatu Uraian Moral Kristiani Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*', *Jurnal Filsafat-Teologi Logos*, 19.2 (2022), pp. 153–68  
<<http://www.ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/2108%0Ahttp://www.ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/2108/1870>>.

<sup>21</sup> Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga* (PT Kanisus, 2018).117

atau perempuan. Alkitab tidak mewajibkan hukum itu dalam Perjanjian Lama sebagai sebuah keharusan, tetapi Alkitab memandang anak sebagai anugerah dari Tuhan. Jika pasangan yang sudah menikah tetapi belum dianugerahi keturunan, bukan menjadi penghalang untuk tidak memperoleh kebahagiaan, sebagaimana Tuhan katakan bahwa kebahagiaan itu sendiri adalah bagaimana suami istri menjaga, dan merawat hubungan sebagaimana telah dipersatukan oleh Tuhan.

*Ketiga*, mengenai *hasangapon (kehormatan)* kembali dalam konsep ini bahwa untuk mencapai *hasangapon* maka, dalam kalangan orang Batak Toba harus mewajibkan untuk memperoleh *hamoraon da hagabeon* sebagai pelengkap dalam mencapai tujuan hidup. Masyarakat Batak Toba sangat menunjung tinggi sebuah kehormatan, karena kehormatan dianggap sebagai sistem nilai yang bisa menganggap derajat seseorang. peneliti mencoba melihat dari kajian teologis apa kata Alkitab tentang kehormatan.

Kehormatan dalam Alkitab merupakan bentuk penghargaan, nilai, atau rasa hormat yang besar. Allah menasehatkan untuk mengungkapkan rasa hormat dan penghargaan, terhadap orang-orang tertentu, baik itu orang tua, dan mereka yang berwenang (Ef. 6:2; Imamat 19:32; Roma 13:1). Perlu harus dipahami dengan baik bahwa otoritas tertinggi penghormatan itu sendiri adalah milik Tuhan (1 Taw. 29:11; 1. Tim. 1:17; Wah. 5:13). Walaupun dalam eksistensinya bisa mendelegasikan kepada orang lain, tetapi absolut milik Tuhan (Ef. 4:11-12).<sup>22</sup>

Petrus memberikan gambaran dalam penghormatan, bahwa menghormati semua orang dan mengasihi saudara-saudara, dan takut Tuhan (1 Ptr. 2:17). Roma 13:1-6 juga mengatakan bentuk penghormatan dalam arti kepada mereka yang memiliki jabatan dalam pemerintahan. Dalam 1 Tim. 5:17 menjelaskan bahwa penghormatan adalah milik mereka yang disebut sebagai penatua sebagai pimpinan gereja. Alkitab juga menjelaskan penghormatan baik antara tuan dan hamba (1 Tim.

---

<sup>22</sup> 'Apa Yang Alkitab Katakan Tentang Kehormatan?' <[https://www-gotquestions-org.translate.google/Bible-honor.html?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www-gotquestions-org.translate.google/Bible-honor.html?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)>.

3:17; 6:1; Ef. 6:5-9), serta dalam hubungan sebuah pernikahan suami istri yang tunduk saling menghormati (Ibr. 13:4; Ef. 5:23-33). Dalam kita amsal juga menggambarkan suatu hubungan perilaku seseorang dengan kehormatan dihasilkannya misalnya adalah “siapa mengejar kebenaran dan kasih akan memperoleh kehidupan, kesejahteraan, dan kehormatan (Amsal 21:21; 22:4; 29:23).

Secara eksplisit Alkitab tidak menjelaskan bahwa seseorang memperoleh kekayaan, keturunan, sehingga dapat dihormati. Tetapi Alkitab hanya menjelaskan bahwa kehormatan yang dimiliki seseorang bagaimana ia hidup dalam kebenaran dan penghormatan itu sendiri adalah berasal dari Tuhan.

## IMPLIKASI

Sangat penting untuk memahami sistem nilai, pandangan hidup dalam sebuah kebudayaan. Karena tentu merupakan identitas dalam diri seseorang. Sistem nilai, pandangan hidup dan hukum sebuah kebudayaan suatu daerah memiliki makna yang terkandung untuk mendorong individu dalam komunitas menjadikan individu yang berperilaku baik.

Pandangan hidup *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* masyarakat Batak Toba dicetuskan dengan konsep bahwa pandangan hidup ini menjadi pendorong untuk memotivasi individu-individu di Batak Toba dalam memperoleh sebuah kesuksesan, kebahagiaan, maupun kehormatan lewat materi, dan keturunan. Pada sisi lain karena falsafah tersebut masih diwariskan sehingga sekarang ini, menuntut sebuah tekanan untuk mencapai standar tertentu dalam hal kekayaan dapat menyebabkan stress dan persaingan dalam individu-individu dalam komunitas di Batak Toba.

Untuk lebih memahami secara mendalam mengenai falsafah hidup *hamoraon*, *hagabeon*, *hasangapon* ukurannya adalah kebenaran Alkitab. Apa kata Alkitab yang sesungguhnya mengenai sebuah kekayaan, keturunan, maupun kehormatan. Jika bertentangan dengan Alkitab maka hal-hal yang bertentangan tersebut harus

dipangkas sehingga tidak menimbulkan perspektif yang salah mengenai kehidupan sehari-hari. Jika tidak bertentangan maka tentu menjadi pendorong dalam kehidupan.

## KESIMPULAN

Pola atau cara hidup yang benar akan mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan sejati dalam kepribadian individu-individu dalam sebuah komunitas kebudayaan, sebaliknya adalah jika pola atau cara hidup salah maka akan mendatangkan kesengsaraan bahkan penderitaan. Falsafah hidup sebuah kebudayaan hanya ukuran dunia dalam menilai sebagai sesuatu. Apa yang menjadi ukuran dunia maka standarnya tetap pada dunia. Tetapi pola atau nilai kehidupan yang sesungguhnya adalah ada pada tatanan Kekristenan atau nilai kebenaran yang sesuai dengan kehendak Allah. Allah sendiri menjadi pola atau teladan utuh dalam kehidupan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

'Apa Yang Alkitab Katakan Tentang Kehormatan?' < [https://www-gotquestions-org.translate.goog/Bible-honor.html?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www-gotquestions-org.translate.goog/Bible-honor.html?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)>

Hetharia, Henky Hezron, 'Korupsi Dalam Perspektif Etika Kristen', *Tifa Teologi*, Volume 2.Nomor 2 (2019), pp. 5–24 < <https://osf.io/6zr4j/>>

Koentjaraninggrat, *Pengantar Antropologi Jilid 1* (PT Rineka Cipta)

Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga* (PT Kanisus, 2018)

Moa, A, and Y P Hewen, 'Cinta Kasih Suami-Istri Sebagai Fondasi Kehidupan Keluarga Kristiani: Suatu Uraian Moral Kristiani Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik Amoris Laetitia', *Jurnal Filsafat-Teologi Logos*, 19.2 (2022), pp. 153–68 < <http://www.ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/2108%0Ahttp://www.ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/vi>

Rully, M, *Makalah Tentang Ilmu Kebudayaan Bangsa Indonesia* (Alvi Media)  
< <https://books.google.co.id/books?id=P9gGEAAQBAJ>>

'Sabda' < <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=lukas&chapter=12&verse=15>>

Sihombing, T M, *Filsafat Batak Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat*, Ilmu Pengetahuan (Balai Pustaka, 1986)  
< <https://books.google.co.id/books?id=HASYAAAAIAAJ>>

Simamora, Alexander Hamonangan, Wayan I Suastra, and Arnyana Ida Bagus Putu,  
'Filosofi Budaya Batak Toba Dalam Dunia Pendidikan', 2023, pp.  
190–99

Simamora, Chandra S., Kembarto Marbun, and Sixtus Sandro Simanjorang, 'Hamoraon , Hagabeoan , Hasangapon嵨 Konsep Dan Pengaruhnya Bagi Pembentukan Karakter Masyarakat Batak Toba', *Perspektif*, 10.2 (2015), pp. 121–35

Sirait, B, C Herlambang, Y B Susabda, E Sabdono, J T Riyadi, O Hasibuan, and others,  
*Teropong Kehidupan, Mata Hati* (Yapama, 2015)  
 < <https://books.google.co.id/books?id=DA3sBQAAQBAJ>>

Turnip, J M, *Umpasa Dan Umpama: Lumbung Petuah Dan Falsafah Batak Toba* (PT Kanisius)  
< <https://books.google.co.id/books?id=XERkEAAAQBAJ>>

Valentina, Tience Debora, and Wisjnu Martani, 'Apakah Hasangapon, Hagabeon, Dan Hamoraon Sebagai Faktor Protektif Atau Faktor Risiko Perilaku Bunuh Diri Remaja Batak Toba? Sebuah Kajian Teoritis Tentang Nilai Budaya Batak Toba', *Buletin Psikologi*, 26.1 (2018), pp. 1–11, doi:10.22146/buletinpsikologi.28489

Vergouwen, J C, *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba* (LKIS, 2004)  
< <https://books.google.co.id/books?id=ry9qDwAAQBAJ>>

Walter Trobisch, *I Married You* (BPK Gunung Mulia, 1973)

Wiersbe, Warren W., *Kaya Didalam Kristus* (Yayasan Kalam Hidup, 2001)